

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Islam adalah agama terakhir yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat sebagai manusia seluruhnya, sehingga Allah menurunkan agama Islam dalam kesempurnaan yang tinggi. Kesempurnaannya meliputi segi fundamental, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Guna mencapai kesempurnaan tersebut banyak cara yang dilakukan oleh manusia. Cara-cara tersebut seperti, dengan cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak baik dalam kenyataan individual maupun sosial, untuk mewujudkan kehidupan yang Islami di segala aspek (Amrullah1995:19). sehubungan dengan itu, maka bimbingan keagamaan Islam sangat di butuhkan, baik untuk diri sendiri namun juga untuk umat, bimbingan keagamaan seperti itu sekaligus bisa sebagai sarana dakwah.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dalam konsep *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan (Awaluddin Pimay: 2005:1). Ruang geraknya pun tidak hanya sebatas yang memiliki kebebasan hidup, tetapi juga

mencakup kalangan yang tidak mempunyai kebebasan hidup, seperti narapidana yang berada dalam penjara.

Dakwah Islam bukan sekedar melaksanakan *tabligh* kepada orang-orang yang sudah mapan keberagamaannya, tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana membangun mental umat agar menjadi sehat. Mental sehat yang dimaksud adalah suatu kondisi yang optimal dari aspek intelektual yang siap digunakan dan aspek emosional yang cukup mantap dan stabil sehingga perilakunya tidak mudah goncang oleh situasi yang berubah dilingkungannya, tidak sekedar bebas atau tiadanya gangguan kejiwaan, sepanjang tidak mengganggu lingkungannya. Perilaku *ataksis*, *hipokrit*, maupun *dholim* dalam kehidupan beragama Islam pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksehatan mental seseorang, dimana aspek intelektual dan emosionalnya tidak sejalan secara normal karena kondisi tertentu yang mengitarinya (Komarudin, dkk: 2008:163). Begitu pula narapidana yang menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan disebabkan oleh kedua aspek tersebut yang tidak sejalan, sehingga mereka melakukan perbuatan melanggar hukum. Aspek-aspek ini pula yang harus diselaraskan dalam diri narapidana agar mampu menjalani kehidupan yang baik sesuai hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan melalui bimbingan keagamaan ini diharapkan narapidana mampu menyelaraskan kedua aspek tersebut.

Menurut Kartono (1983: 201) narapidana merupakan seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan dari akibat perbuatannya itu, ia diberi sanksi hukuman penjara dengan durasi waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perbuatan atau kejahatannya menurut undang-undang yang berlaku. Tujuan dipenjarakannya narapidana adalah sebagai bentuk hukuman (*punishment*)

akibat perbuatannya yang melanggar hukum dan dengan adanya hukuman itu diharapkan tidak akan mengulangi perbuatannya di masa yang akan datang.

Departemen Kehakiman RI (1995: 44) mendefinisikan narapidana sebagai terpidana yang menjalani pidana hanya hilang kemerdekaan (hanya kebebasan yang dibatasi untuk bergerak sedangkan hak keperdataannya tetap melekat pada dirinya sesuai dengan hukum yang berlaku, misalkan hak untuk hidup, hak berpolitik, dan berpendapat) yang dijalani di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

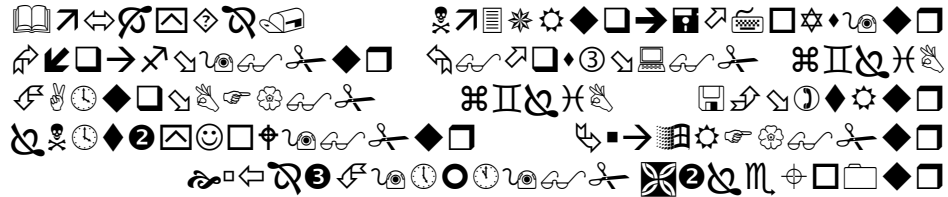
Setiap manusia itu selalu mempunyai macam-macam kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya, sehingga timbullah dorongan, usaha dan dinamisme untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bila kebutuhan-kebutuhan hidup itu terhalang akan menyebabkan timbulnya ketegangan-ketegangan dan konflik batin. Bila ini berlangsung terus menerus, maka akan muncul *kekalutan mental* (Kartono, 1983:290). Begitu pun narapidana ketika harus memasuki kehidupan barunya sebagai seorang yang menghuni lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan yang lebih di kenal dengan penjara, mau tidak mau, dia akan banyak kehilangan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya, hilangnya kemerdekaan yang disertai dengan hilangnya otonomi, kehilangan rasa aman karena harus berkumpul dengan aneka ragam orang yang bukan pilihannya.

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian terhadap berbagai persoalan bukan hanya menimbulkan gangguan psikis atau mental (Siswato, 2007:101).Gangguan mental itu merupakan totalitas kesatuan dari pada ekspresi mental yang patologis terhadap stimuli sosial yang dikombinasikan dengan faktor-faktor penyebab sekunder lainnya, seperti rasa pusing, sesak

nafas, demam panas dan nyeri-nyeri lambung sebagai pertanda permulaan dari penyakit jasmaniah. Mental disorder mempunyai pertanda awal, antara lain: cemas, ketakutan, pahit hati, marah-marah secara eksplosif, a-sosial, ketegangan kronis. Ringkasnya, apabila ini tak mampu dikendalikan dengan baik, maka akan terjadi kekacauan atau kekalutan mental yang merupakan bentuk gangguan pada ketenangan batin dan harmoni dari struktur kepribadian (Kartini Kartono, 1983: 257).

Terjadinya stres tergantung pada tanggapan seseorang terhadap sumber stres/*stressor* tersebut. *Stressor* meliputi berbagai hal. Lingkungan fisik bisa menjadi sumber stres, seperti suhu yang terlalu dingin atau panas, perubahan cuaca, cahaya yang terlalu terang/gelap, suara yang terlalu bising dan populasi merupakan sumber-sumber potensial yang bisa menjadi stresor. Kepadatan juga bisa mengakibatkan stres. Penduduk yang tinggal di kampung-kampung kumuh yang harus berbagi ruang geraknya dengan banyak orang lain, cenderung lebih mudah meledak di banding dengan penduduk yang tinggal di area yang kurang padat (Siswanto, 2007:51). Apalagi narapidana yang berkumpul dengan orang yang tidak dikehendaki serta harus berdesak-desakan dalam ruang yang serba terbatas merupakan sumber potensial menyebabkan stres, hal ini ditambah narapidana atau tahanan harus terpisah dengan orang-orang yang dicintai, kehilangan kebebasan, kehilangan pekerjaan secara bersamaan, tidak heran jika lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan menjadi tempat yang sangat potensial, bagi timbulnya gangguan-gangguan psikologis, seperti kecemasan (*anxious*) dan depresi (*depression*).

Kecemasan merupakan bentuk cobaan dari Allah Swt, seperti firman-Nya (Depag RI, 2006: 24):



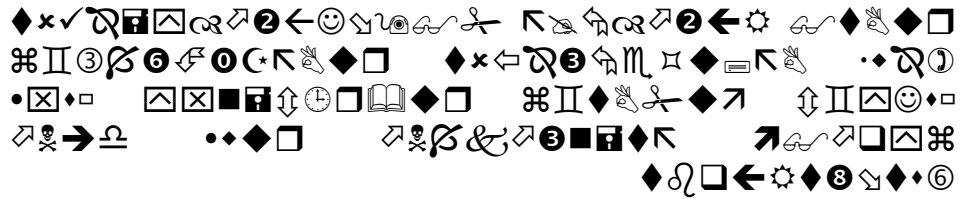
Artinya :*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.s Al-Baqarah: 155).*

Namun bila mereka tidak mampu menyadari hal tersebut, maka semua itu menjadi sumber-sumber stress bila berlangsung dengan waktu yang lama seperti yang dialami narapidana, karena harus berada dalam lingkungan yang serba terbatas.

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman atau bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Selain simtom-simtom suasana hati dalam gangguan-gangguan kecemasan adalah depresi dan sifat mudah marah. Depresi dapat terjadi karena individu mungkin tidak melihat suatu pemecahan terhadap masalahnya serta cepat menyerah. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah. Depresi dan sifat mudah marah dilihat sebagai simtom-simtom sekunder karena keduanya disebabkan oleh kecemasan yang merupakan simtom primer (Yustinus Semium, OFM, 2006: 321). Sebab itulah bimbingan keagamaan dibutuhkan agar narapidana tidak merasa bahwa hukuman yang diterimanya merupakan hal yang membahayakan bagi dirinya.

Bimbingan keagamaan diadakan guna menciptakan pemahaman keagamaan bagi narapidana serta menciptakan ketentraman bagi penghuni lembaga pemasyarakatan tersebut. Bimbingan keagamaan ini diperlukan guna menciptakan kesadaran narapidana yang akhirnya nanti mampu menyadarkan

narapidana bahwa lembaga pemasyarakatan juga mampu mendatangkan hikmah tersendiri bagi penghuninya, bukan saja merupakan tempat pengasingan saja. Oleh karena itu mengadakan bimbingan keagamaan sangat diperlukan guna memperbaiki perilaku narapidana dan meminimalisir kekhawatiran yang merupakan sumber-sumber stress tersebut. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an (Depag RI, 2006:133):



Artinya : *Dan tidaklah Kami mengutus Para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (Q.s. Al-An'am: 48).*

Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu bentuk yang menyimpang dari aturan-aturan agama dan negara yang di dalam masyarakat mereka dianggap telah melakukan kejahatan. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh narapidana beraneka macam, seperti: pencurian, pemerasan dan pengancaman, penggelapan, penipuan, perampokan, dan sebagainya. Semua itu dilakukan dengan berbagai cara pula, baik itu yang sudah terencana ataupun yang tidak direncanakan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan, antaranya seperti faktor sosial, ekonomi, politik, agama, psikologi, dan lain-lain (Kartono, 2007:148-157).

Penjara atau Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia terdiri dari Lembaga Pemasyarakatan laki-laki dan perempuan. Masing-masing berdiri secara terpisah dengan tujuan hukum yang sama, yaitu mendidik narapidana

yang selama ini dianggap tersesat, agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarga, agama, bangsa, dan negara.

Namun dari semua itu, tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang sering terjadi permasalahan psikologis yang dialami oleh para narapidana. Sering mereka merasa takut yang berlebihan, tertekan, rasa cemas yang berlebihan membuat mereka stres (wawancara Taufiq Hidayat, 17 September 2012).

Seorang narapidana menghadapi berbagai masalah, baik mereka yang sudah lama, maupun yang baru menempati lembaga pemasyarakatan tersebut. Ari sudah lama menghuni lembaga pemasyarakatan namun sampai saat ini masih merasakan beban hidup yang berat dimana masih selalu kepikiran nasib istri beserta anaknya. Beda pula yang dirasakan oleh Amin yang merasa sangat terpukul ketika di putuskan bersalah oleh pengadilan dan harus menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan namun setelah mengikuti kegiatan keagamaan ini justru membuat dia menemukan sebuah teknik pengajaran yang sangat bagus dalam belajar Al-Qur'an. Berbeda dengan Amin beda pula yang dirasakan Andi (nama samaran) terpidana kasus narkoba ini merasa lebih bisa menemukan jati dirinya setelah mengikuti kegiatan keagamaan di dalam LP. Walaupun dia tak bisa memungkiri ketika awal kedatangannya di sini merasakan penuh dengan tekanan dari dirinya sendiri. Lain pula yang dirasakan oleh Damar (nama samaran) terpidana kasus pembunuhan ini merasa dirinya di fitnah dan selama menjalani hukuman ini, dia berusaha untuk menerima fakta yang dia hadapi (wawancara bulan Desember 2012).

Tingginya tekanan psikologis yang dihadapi narapidana terkadang menimbulkan perbuatan yang terlewat batas, seperti terjadinya pertikaian sesama napi hingga terjadinya bunuh diri, seperti yang terjadi pada Syamsul Nasution (36) warga Jalan Karya Dame Kelurahan Helvetia Timur, ditemukan tewas gantung diri di dalam kamar sel. Seorang narapidana penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan, narapidana (napi) tersebut diduga mengalami stres memikirkan banyaknya hutang selama menjalani hukuman di Rutan Medan (<http://www.rimanews.com/20110907>).

Masalah-masalah psikologis yang mereka hadapi kadang lebih berat, dibanding dengan sanksi hukum yang harus mereka tanggung. Sebutan “narapidana” sulit terhapus dalam hati. Mereka itu umumnya secara psikologis tidak siap menghadapi realitas di dalam penjara. Dalam batinnya, mereka sangat menyesali perbuatan dosa dan kesalahannya (Kartono, 2007: 196). Untuk itu diadakan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam *Coping Stress* agar mereka mampu mengatasi tekanan psikologis serta stres yang di sebabkan ketidaksiapan mereka dengan lingkungan baru dalam penjara serta mereka bisa lebih terarah dan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Khususnya dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam *coping stress* narapidana.

Mengingat pentingnya sebuah pembinaan/bimbingan agama untuk menciptakan kenyamanan dalam lembaga pemasyarakatan, menurunkan tekanan-tekanan yang dirasakan seorang narapidana. Maka penulisan skripsi ini berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam *Coping Stress* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang”



## 1.2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah penulis terangkan diatas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam *coping stress* pada narapidana lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang.?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan dan keagamaan Islam dalam *coping stress* pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang.?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam *coping stress* narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang pelaksanaan bimbingan dan keagamaan Islam dalam *coping stress* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian adalah:

Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah khasanah karya ilmiah bagi Fakultas Dakwah yang berkaitan dengan ilmu bimbingan konseling Islami dan *Coping Stress*, serta mampu menambah pengetahuan dalam memahami kondisi psikologi narapidana.

Secara praktis, memberi sumbangan pemikiran bagi Lembaga Pemasyarakatan dan para penyuluh sosial Islam dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam serta membantu dalam pemahaman kondisi

narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang pada khususnya.

#### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Nur Hidayah 2011 dengan judul “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Mental Keagamaan Islam terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri Napi Wanita Kelas II A di LP Wanita Bulu Semarang*” penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti pembinaan mental agama Islam terhadap tingkat rasa percaya diri napi wanita kelas II di LP wanita Bulu Semarang menunjukkan dengan mengikutinya maka tingkat percaya diri mencapai sekitar 80 %.

Afep Kristanto 2011 dengan judul “*Pengaruh Intensitas Melaksanakan Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna terhadap Agresivitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang*” Dengan demikian intensitas melaksanakan *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam menurunkan agresivitas narapidana. Semakin sering melakukan *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* maka akan semakin rendah agresivitasnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah melakukan *Mujahadah Al-Asma’ Al-Husna* maka semakin tinggi agresivitasnya, dengan indikator 43% mampu menurunkan agresivitas dan 57% di sebabkan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*) ada kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Ike Ismawati 2006 dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Remaja Nakal dalam Perspektif Konseling Islam (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang.)*” penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani islam mampu menurunkan tingkat

kenalakan remaja di LP serta mampu meningkatkan keberagaman remaja pada LP.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas bahwa penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam *Coping Stress* di LP kelas I Kedungpane Semarang dalam meningkatkan pemahaman keberagaman narapidana, menurunkan tekanan-tekanan psikis maupun psikologis narapidana dan narapidana mempunyai landasan-landasan hukum yang jelas dalam menjalankan kegiatan ibadah.

## **1.5. Metode Penelitian**

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam *Coping Stress* pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi yaitu usaha sistematis untuk mempelajari perilaku sosial (*Social Behavior*). Psikologi berpusat pada usaha memahami bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi sosial yang terjadi. Pendekatan ini mempelajari motif-motif, tanggapan-tanggapan, reaksi-reaksi dari psike-manusia (Imam Suprayogo Dan Tobroni, 2003: 64).

Adapun sumber data dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu : Sumber data penelitian berupa wawancara, pengamatan, data-data lain yang mendukung peneliti,

seperti daftar hadir, materi yang diberikan oleh penyuluh atau pemateri, semua data ini dapat diperoleh dari narapidana dan pembimbing yang ada di LP tersebut.

- b. Sumber data sekunder yaitu : Sumber data yang didapat tidak langsung dari sumbernya, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip atau arsip resmi maupun buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian, seperti pengelola kegiatan keagamaan/bagian BIMPAS lembaga Pemasyarakatan beserta data-data lain.

### **1.5.2 Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data dapat digunakan metode-metode sebagai berikut (Afifudin, Beni Ahmad Saebani, 2009: 131-140):

- a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan yaitu Narapidana itu sendiri serta pimpinan Bimpas pada Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi kondisi psikologis narapidana dan manfaat bimbingan keagamaan yang ada dalam membantu narapidana dalam menghadapi tekanan-tekanan/gangguan-gangguan psikologis narapidana.

- b. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam subyek penelitian. Metode ini digunakan untuk

memperoleh pengetahuan dan respon para narapidana terhadap bimbingan keagamaan yang ada pada lembaga pemasyarakatan tersebut.

c. Metode *library research*/studi kepustakaan

Metode *library research*/studi kepustakaan adalah studi literatur dan studi dokumentasi. Metode ini berupa pengkajian pustaka/perpustakaan guna menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti.

### **1.7 Analisis data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Afifudin, Beni Ahmad Saebani, 2009:145).

Sebelum penulis menganalisis data, maka penulis melakukan pengolahan data yang didapat dari proses pengumpulan data tersebut dengan menggunakan jenis analisis tema *cultural* yaitu dengan mencari benang merah yang ada dan mengkaitkannya dengan nilai-nilai, orientasi nilai, nilai dasar utama, dan pandangan orang-orang yang berkompeten dalam bidang keagamaan.

## 1.8 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan integral.

Adapun system penulisan skripsi ini sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Kerangka dasar pemikiran teoritik menjelaskan tentang Bimbingan keagamaan dalam *coping stress* narapidana, dimana dalam Bab kedua ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab *pertama* tinjauan tentang bimbingan keagamaan dalam *coping stress* narapidana. Sub bab *kedua* Narapidana. Sub bab *ketiga* *Coping Stress*. Sub bab *keempat* arti penting bimbingan keagamaan dengan *Coping Stress* bagi narapidana.
- BAB III : Gambaran umum pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam *coping stress* narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang dimana dalam hal ini di bagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab *pertama* berisi tentang gambaran umum lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang. Sub bab *kedua* gambaran umum narapidana lembaga pemasyarakatan Kedungpane, Sub bab *tiga* tentang program-program keagamaan penanggulangan stres narapidana. sub bab *keempat* pelaksanaan bimbingan keagamaan di lembaga

pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang. Sub bab *kelima* faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam *coping stress* lembaga pemasyarakatan Kedungpane Semarang.

BAB IV : Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang terbagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab *Pertama*. Analisis- analisis program bimbingan keagamaan Islam dalam *coping stress* narapidana. Sub bab *Kedua*: Analisis bimbingan keagamaan Islam dalam *coping stress* narapidana. Sub bab *ketiga* analisis hasil bimbingan keagamaan Islam dalam *coping stress* pada narapidana lembaga pemasyarakatan Kedungpane Semarang. Sub bab *keempat*: Analisis keberhasilan, factor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan Islam dalam *coping stress* di lembaga pemasyarakatan Kedungpane Semarang.

BAB V : Dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup, disertai daftar pustaka dan lampiran-lampiran.